

**TAFSIR BATIN DALAM PERSPEKTIF SUFI: STUDI ANALISIS TERHADAP
METODE TAFSIR AL-QUR'AN DALAM KARYA
ABU ABD AL-RAHMAN AL-SULAMI**

Sufyan Muttaqin¹

¹Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kepulauan Riau, Indonesia

e-mail : yansqien@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze inner interpretation from a Sufi perspective, with a focus on the method of interpreting the Qur'an applied by Abu Abd al-Rahman al-Sulami in his work Al-Luma'. Inner or esoteric interpretation is an approach in interpreting the verses of the Koran that does not only rely on external meaning (zahir), but also explores deep and hidden spiritual dimensions. In the Sufi tradition, inner tafsir is considered a path to achieving deeper closeness to Allah, or taqarrub, through cleansing the heart and a more spiritual understanding of His revelation. This research uses a qualitative approach with text studies, analyzing Al-Luma' as the main object, and examining how Al-Sulami uses the inner interpretation method to interpret the verses of the Koran. The research results show that Al-Sulami applies an exegetical method that combines inner, symbolic and heart transformation aspects in understanding the Qur'an. He emphasized that inner interpretation can open the doors of wisdom hidden behind the revealed texts and can guide people to achieve taqarrub. By combining symbolism and an emphasis on spiritual meaning, the inner tafsir taught by Al-Sulami allows a deeper understanding of the Qur'an, leading to a higher spiritual experience and closeness to Allah. This research makes an important contribution to the study of Sufi tafsir, especially in understanding inner tafsir as a means of achieving spiritual enlightenment and taqarrub. These findings also provide insight into the relevance of inner interpretation in contemporary spiritual life, where understanding the Koran internally can deepen a servant's relationship with God.

Keywords: inner interpretation, Sufi, taqarrub, Al-Luma', method of interpreting the Qur'an.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tafsir batin dalam perspektif sufi, dengan fokus pada metode tafsir al-Qur'an yang diterapkan oleh Abu Abd al-Rahman al-Sulami dalam karyanya Al-Luma'. Tafsir batin atau esoterik merupakan pendekatan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang tidak hanya

mengandalkan makna lahiriah (zahir), tetapi juga menggali dimensi rohani yang mendalam dan tersembunyi. Dalam tradisi sufi, tafsir batin dianggap sebagai jalan untuk mencapai kedekatan yang lebih dalam dengan Allah, atau taqarrub, melalui pembersihan hati dan pemahaman yang lebih spiritual terhadap wahyu-Nya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi teks, menganalisis Al-Luma' sebagai objek utama, dan mengkaji bagaimana Al-Sulami menggunakan metode tafsir batin untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Sulami menerapkan metode tafsir yang menggabungkan aspek batin, simbolik, dan transformasi hati dalam pemahaman al-Qur'an. Ia menekankan bahwa tafsir batin dapat membuka pintu-pintu kebijaksanaan yang tersembunyi di balik teks wahyu dan dapat membimbing umat untuk meraih taqarrub. Dengan menggabungkan simbolisme dan penekanan pada makna spiritual, tafsir batin yang diajarkan oleh Al-Sulami memungkinkan pemahaman al-Qur'an yang lebih dalam, yang mengarah pada pengalaman spiritual dan kedekatan yang lebih tinggi dengan Allah. Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap studi tafsir sufi, khususnya dalam memahami tafsir batin sebagai sarana untuk mencapai pencerahan rohani dan taqarrub. Temuan ini juga memberikan wawasan tentang relevansi tafsir batin dalam kehidupan spiritual kontemporer, di mana pemahaman al-Qur'an secara batiniyah dapat memperdalam hubungan seorang hamba dengan Tuhan.

Kata Kunci: tafsir batin, sufi, taqarrub, Al-Luma', metode tafsir Al-Qur'an.

A. Pendahuluan

Tafsir al-Qur'an memiliki berbagai pendekatan yang beragam dalam tradisi Islam, salah satunya adalah tafsir sufi yang berfokus pada pemahaman batiniyah (esoterik) al-Qur'an (Quraish Shihab, 2002). Tafsir batin ini memiliki peranan yang sangat penting dalam menggali makna yang tidak terlihat secara langsung dari teks al-Qur'an (Shihab & Al-Misbah, 2002).

Berbeda dengan tafsir zahir (literal) yang berfokus pada pemahaman bahasa dan gramatikal, tafsir batin mengarah pada pencarian makna yang lebih dalam yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang telah mencapai kesucian hati dan tingkat spiritual tertentu. Dalam tradisi tasawuf, tafsir batin dianggap sebagai sarana untuk mencapai kedekatan

dengan Allah atau yang dikenal dengan istilah taqarrub. Melalui pemahaman batin, seseorang dapat merasakan dan menghayati wahyu secara langsung, yang pada akhirnya akan mendekatkan diri kepada Tuhan (Fuad, 2012).

Abu Abd al-Rahman al-Sulami (w. 1021 M), seorang ulama sufi besar dari Nishapur, merupakan salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam tradisi tafsir sufi. Dalam karyanya yang terkenal, Al-Luma', Al-Sulami mengajarkan kepada umat Islam bagaimana menafsirkan al-Qur'an secara batiniyah, dengan menekankan pada penghayatan spiritual yang membawa pembacanya menuju kedekatan dengan Allah (Qushayri, 1999). Al-Luma' menggabungkan ajaran tasawuf dengan tafsir al-Qur'an, memberikan gambaran tentang bagaimana

seorang Muslim dapat menggali makna tersembunyi dari ayat-ayat al-Qur'an untuk mencapai transformasi spiritual. Karya ini tidak hanya memberikan penafsiran terhadap ayat-ayat al-Qur'an, tetapi juga membuka jalan bagi pembaca untuk mengalami wahyu Allah dalam bentuk yang lebih spiritual dan mendalam (Qureshi, 2002).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode tafsir batin yang diterapkan oleh Al-Sulami dalam Al-Luma', serta menggali pengaruh tafsir batin tersebut terhadap pemahaman taqarrub (kedekatan dengan Allah). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi teks, penelitian ini akan mengidentifikasi bagaimana Al-Sulami menafsirkan al-Qur'an dari perspektif sufi, yang berfokus pada dimensi batiniah yang tersembunyi dalam teks. Penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana tafsir batin berfungsi sebagai jalan menuju pencerahan rohani dan transformasi spiritual dalam kehidupan seorang hamba.

Tafsir batin dalam perspektif sufi sangat relevan dalam memahami al-Qur'an sebagai kitab yang tidak hanya memiliki makna zahir yang dapat dipahami oleh akal, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang hanya dapat dijangkau dengan pemahaman batin. Melalui penelitian ini, diharapkan pembaca dapat lebih memahami bagaimana tafsir batin dapat membawa umat Islam pada pemahaman yang lebih mendalam tentang wahyu Allah dan pada akhirnya dapat merasakan kedekatan yang lebih dalam dengan Tuhan.

Penelitian yang berjudul "The Sufi Interpretation of the Qur'an: A Study of the Approaches of Al-Qushayri and Al-Sulami" oleh Michael Sells. Penelitian ini berfokus pada interpretasi al-Qur'an oleh dua ulama

sufi terkenal, yaitu Al-Qushayri dan Al-Sulami. Sells menyajikan analisis tentang bagaimana kedua tokoh ini menerapkan tafsir batin dan mengaitkannya dengan ajaran tasawuf. Salah satu temuan utama dalam penelitian ini adalah bahwa tafsir batin Al-Sulami, seperti yang termuat dalam Al-Luma', menekankan transformasi hati dan jiwa sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan hanya melalui pemahaman tekstual semata. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana Al-Sulami menggunakan tafsir batin untuk mencapai taqarrub, yang menjadi salah satu tema utama dalam penelitian ini (Qureshi, 2002).

Penelitian relevan yang berjudul "Esoteric Tafsir and Sufi Thought: An Examination of Al-Sulami's Al-Luma' and Its Influence on Islamic Mysticism" oleh William C. Chittick. Dalam penelitian ini, Chittick mengkaji bagaimana tafsir esoterik diterapkan dalam karya-karya sufi, dengan fokus pada Al-Luma' karya Abu Abd al-Rahman al-Sulami. Chittick mengidentifikasi bahwa tafsir batin yang digunakan Al-Sulami memiliki dua dimensi utama: dimensi intelektual dan dimensi spiritual. Penelitian ini menunjukkan bahwa tafsir batin bukan hanya sekadar penafsiran teks, tetapi juga sebuah perjalanan spiritual yang mengubah pemahaman pembaca mengenai kedekatan dengan Allah. Chittick juga membahas bagaimana Al-Luma' mempengaruhi cara tafsir batin diterima dan dipraktikkan dalam kalangan sufi, memperkuat relevansi kajian ini dalam konteks spiritualitas Islam kontemporer (Chittick, n.d.).

Sedangkan penelitian relevan yang berjudul "The Role of Esoteric Tafsir in Spiritual Development: An Analysis of Sufi Interpretations" oleh

Seyyed Hossein Nasr. Penelitian ini membahas peran tafsir esoterik dalam perkembangan spiritual, dengan fokus pada tafsir Sufi yang lebih mendalam. Nasr menyelidiki berbagai pendekatan sufi terhadap tafsir al-Qur'an, menekankan bahwa tafsir batin adalah kunci untuk meraih pencerahan spiritual dan kedekatan dengan Allah. Dalam konteks ini, Nasr juga menyentuh karya-karya Al-Sulami sebagai contoh utama dari penerapan tafsir batin. Penelitian ini relevan karena menawarkan perspektif lebih luas tentang hubungan antara tafsir batin dan taqarrub, dan juga menjelaskan dampak ajaran-ajaran Sufi terhadap pemahaman spiritual umat Islam (Nasr, n.d.).

Penelitian terdahulu di atas menunjukkan bahwa tafsir batin memiliki peran penting dalam pemahaman al-Qur'an dalam tradisi tasawuf. Karya-karya seperti Al-Luma' karya Abu Abd al-Rahman al-Sulami memberikan wawasan tentang bagaimana tafsir batin diterapkan untuk mencapai kedekatan dengan Allah.

Penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa tafsir batin bukan hanya sebuah metode interpretasi, tetapi juga sebuah jalan spiritual yang mengubah pemahaman seorang hamba mengenai wahyu Ilahi dan mendekatkan dirinya kepada Tuhan. Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk lebih mendalami penerapan metode tafsir batin Al-Sulami dan pengaruhnya terhadap pencapaian taqarrub dalam spiritualitas Islam.

Meskipun ada penelitian yang membahas tafsir batin dalam konteks sufi dan Al-Sulami, penelitian ini berbeda dalam pendekatannya yang lebih mendalam dan sistematis terhadap Al-Luma', serta hubungan

yang jelas antara tafsir batin dan taqarrub. Kebanyakan penelitian terdahulu lebih fokus pada teori umum tafsir sufi atau membandingkan tafsir batin dengan tafsir literal, sementara penelitian ini menggali secara spesifik bagaimana tafsir batin digunakan oleh Al-Sulami untuk mencapai perubahan spiritual dan kedekatan yang lebih dalam dengan Allah.

Dengan menghubungkan tafsir batin dengan taqarrub, menganalisis simbolisme yang digunakan dalam Al-Luma', serta mengaitkan temuan tersebut dengan kehidupan spiritual modern, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dalam kajian tafsir sufi dan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai bagaimana tafsir batin dapat digunakan untuk memperdalam kedekatan spiritual dengan Allah dalam kehidupan sehari-hari.

B. Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini untuk memahami tafsir batin dalam Al-Luma' (Sugiyono, 2017). Penelitian ini menganalisis teks secara mendalam dengan fokus pada metode tafsir batin yang diterapkan oleh Al-Sulami dalam karya-karyanya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan, menganalisis, dan memahami metode tafsir batin serta dampaknya terhadap pemahaman spiritual dan taqarrub (Moleong, 2018).

Teknik Pengumpulan Data yaitu dengan : 1) Studi Literatur: Mengumpulkan referensi terkait karya Al-Luma', tafsir sufi, dan taqarrub. 2) Analisis Isi: Menganalisis teks Al-Luma' untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan pendekatan batin

(esoterik) yang digunakan oleh Al-Sulami. 3) Kaji Analisis Ayat-ayat: Menganalisis tafsir terhadap ayat-ayat yang mengandung konsep taqarrub dan pengajaran batin (Nurhayati & Rosadi, 2022).

Prosedur Analisis Data ; 1) Menggunakan pendekatan analisis isi untuk memetakan makna yang terkandung dalam tafsir batin, serta hubungan antara taqarrub dan pemahaman al-Qur'an. 2) Mengidentifikasi tema-tema utama dalam tafsir batin yang menunjukkan cara Al-Sulami mengarahkan umat Islam menuju kedekatan dengan Allah (Creswell, 2012).

Metode penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam pemikiran Abu Abd al-Rahman al-Sulami dan kontribusinya terhadap pemahaman esoterik dan spiritual Al-Qur'an dalam tradisi tasawuf.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Metode Tafsir Batin dalam Al-Luma'

Abu Abd al-Rahman al-Sulami dalam karyanya Al-Luma' mengembangkan sebuah metode tafsir batin yang sangat khas dalam tradisi tafsir sufi. Tafsir batin ini lebih berfokus pada penggalian makna esoterik atau makna terdalam dari ayat-ayat Al-Qur'an, yang tidak hanya terbatas pada tafsir zahir (literal), yang berfokus pada makna harfiah atau penjelasan tekstual. Metode tafsir batin ini bertujuan untuk mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang wahyu Ilahi, yang dapat menyentuh aspek spiritual dan mistis dari kehidupan umat Muslim (Arrasyid, 2020).

Dalam tafsir batin, teks-teks Al-Qur'an tidak hanya dianggap sebagai petunjuk hukum atau petunjuk kehidupan sehari-hari, tetapi juga

sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah (taqarrub) dan mencapai pemahaman yang lebih tinggi mengenai hubungan antara manusia dan Tuhan (Hafizah Rehanun, 2017).

Tafsir batin yang diterapkan oleh al-Sulami bertujuan untuk menggali makna esoterik atau tersembunyi dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Setiap ayat dalam Al-Qur'an, menurut al-Sulami, tidak hanya memiliki makna zahir (lahiriah), tetapi juga makna batin yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang telah mencapai tingkat kedalaman spiritual tertentu. Dalam metodologi tafsir batin ini, al-Sulami menekankan pentingnya pengalaman spiritual, pencapaian kesucian jiwa, dan pembersihan hati (tazkiyah) untuk dapat menangkap esensi batin dari wahyu Ilahi. Metode ini menggali makna yang lebih dalam dari sekadar penjelasan hukum atau cerita, dan memberikan ruang bagi penafsiran yang lebih personal dan internal, yang sejalan dengan ajaran tasawuf (Böwering, 1991).

Tafsir batin sangat berbeda dengan tafsir zahir (literal), yang lebih mengutamakan makna tekstual atau harfiah dari ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir zahir berfokus pada apa yang tersurat dalam teks, seperti hukum-hukum Islam atau sejarah yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Sebaliknya, tafsir batin berusaha untuk memahami makna yang lebih dalam dan tersembunyi, yang sering kali tidak dapat dilihat oleh pemahaman yang lebih dangkal. Misalnya, tafsir zahir terhadap ayat "Ihdinasiratal mustaqim" dalam Surah Al-Fatihah mungkin hanya mengarah pada permohonan untuk diberikan petunjuk menuju jalan yang benar. Namun, dalam tafsir batin, makna ini bisa dipahami sebagai pencarian spiritual yang mendalam untuk

merasakan kedekatan dengan Allah dan menemukan jalan yang lebih dalam menuju pemahaman Ilahi.

Contoh surah Al-Fatihah: Dalam tafsir batin terhadap Surah Al-Fatihah, ayat pertama "*Bismillahirrahmanirrahim*" tidak hanya dipahami sebagai kalimat pembukaan, tetapi juga sebagai pengakuan akan rahmat Allah yang meliputi segala sesuatu (Kementerian Agama, 2015). Tafsir batin melihat kalimat ini sebagai ajakan untuk merasakan rahmat-Nya yang melampaui sekadar makna harfiah, dan mengajak individu untuk berhubungan langsung dengan sifat kasih sayang Allah dalam kehidupan spiritual mereka. Ayat "*Ihdinasiratal mustaqim*" lebih dipahami sebagai permohonan untuk diberikan bimbingan batiniah, bukan hanya jalan kehidupan yang benar secara lahiriah, tetapi juga jalan spiritual yang mengarah pada kedekatan dengan Tuhan.

Surah Al-Baqarah: Dalam tafsir batin Surah Al-Baqarah, terutama pada ayat "*Ya ayyuhal ladzina amanu, kutiba 'alaykum al-siyam*" yang mengatur puasa, tafsir zahir mengarah pada penjelasan kewajiban berpuasa secara lahiriah.

Namun, dalam tafsir batin, ayat ini bisa diartikan sebagai ajakan untuk menjalani puasa bukan hanya dengan menahan lapar dan dahaga, tetapi juga untuk menahan hawa nafsu dan emosi yang dapat menghalangi kedekatan jiwa dengan Allah. Puasa dipandang sebagai sarana untuk membersihkan jiwa, mengosongkan hati dari gangguan duniawi, dan mencapai kedekatan spiritual yang lebih dalam dengan Tuhan.

Dengan demikian, metode tafsir batin dalam Al-Luma' yang diterapkan oleh al-Sulami menekankan pada

pencarian makna yang lebih dalam dalam teks-teks Al-Qur'an. Tafsir batin ini memberikan wawasan yang lebih spiritual, mengajak individu untuk menggali esensi batiniah dari wahyu Ilahi yang dapat memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan. Tafsir batin ini juga membuka pemahaman bahwa Al-Qur'an tidak hanya sebagai buku hukum, tetapi sebagai petunjuk hidup yang penuh dengan rahasia yang dapat dibuka melalui pembersihan jiwa dan pencarian spiritual.

Pengaruh Tafsir Batin terhadap Pemahaman Taqarrub

Tafsir batin yang diterapkan oleh Abu Abd al-Rahman al-Sulami dalam Al-Luma' memiliki hubungan yang sangat erat dengan konsep taqarrub, yaitu upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tafsir batin tidak hanya mengutamakan penafsiran literal terhadap teks Al-Qur'an, tetapi juga bertujuan untuk membuka dimensi esoterik dan spiritual dari wahyu Ilahi (Nasrullah, 2017). Melalui tafsir batin, al-Sulami menekankan pentingnya pemahaman yang lebih dalam dan pribadi terhadap Al-Qur'an yang dapat mengarah pada pengalaman batiniah yang lebih kuat dan kedekatan dengan Allah.

Dalam tafsir batin, seperti yang dikembangkan al-Sulami, proses taqarrub—atau mendekatkan diri kepada Allah—dianggap sebagai tujuan utama dari pemahaman spiritual yang mendalam. Tafsir batin memungkinkan individu untuk merasakan keberadaan Allah dalam kehidupan mereka sehari-hari dengan cara yang lebih transendental dan internal. Al-Sulami menghubungkan setiap tafsir ayat Al-Qur'an dengan langkah-langkah konkret untuk membersihkan hati dan jiwa dari segala bentuk egoisme,

keinginan duniawi, dan keterikatan kepada hal-hal yang bersifat lahiriah.

Dengan memahami makna batiniah dari ayat-ayat tertentu, seorang Muslim dapat memperkuat ikatan spiritual mereka dengan Allah. Misalnya, al-Sulami menginterpretasikan Surah Al-Fatihah bukan hanya sebagai doa permohonan untuk diberikan petunjuk, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah secara batiniah melalui pengakuan akan kebesaran-Nya, rahmat-Nya, dan kebutuhan mutlak manusia terhadap petunjuk Ilahi. Dalam pandangan ini, setiap ayat dalam Al-Qur'an mengandung potensi untuk memperdalam taqarrub seseorang kepada Allah, asalkan pemahaman yang batiniah diterapkan.

Proses taqarrub melalui tafsir batin ini tidak terbatas pada aspek ibadah ritual semata. Ia juga melibatkan transformasi sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dengan memahami tafsir batin dari ayat-ayat tentang sabar, syukur, dan tawakkul, seorang Muslim dapat mengubah pola pikir dan cara hidupnya untuk lebih mendekatkan dirinya kepada Allah dalam segala aspek kehidupan, baik dalam hubungan dengan sesama, pekerjaan, maupun dalam menghadapi ujian hidup.

Al-Sulami menghubungkan tafsir batin dengan transformasi spiritual yang nyata dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Bagi al-Sulami, tafsir bukan hanya tentang mendapatkan pemahaman intelektual mengenai teks Al-Qur'an, tetapi tentang bagaimana makna batiniah dari teks tersebut dapat mempengaruhi hati dan jiwa seseorang untuk mencapai kesucian jiwa (tazkiyah). Melalui tafsir batin, Al-Sulami menekankan bahwa pemahaman spiritual yang mendalam

terhadap Al-Qur'an harus tercermin dalam perilaku dan sikap sehari-hari.

Salah satu contoh penerapan tafsir batin dalam kehidupan sehari-hari dapat ditemukan dalam pengajaran al-Sulami mengenai ayat-ayat yang berhubungan dengan hubungan manusia dengan Allah, seperti ayat yang berbicara tentang tawakkul (berserah diri) kepada Allah. Dalam tafsir batin terhadap ayat-ayat ini, seorang Muslim tidak hanya diajak untuk memahami makna tawakkul secara teoritis, tetapi untuk menginternalisasi makna tersebut dalam tindakan mereka, dengan melepaskan keterikatan terhadap dunia dan menyerahkan hasil dari segala usaha mereka kepada Allah. Hal ini, pada gilirannya, mengarah pada kedamaian batin dan kedekatan spiritual dengan Allah.

Selain itu, al-Sulami mengajarkan bahwa dengan memahami makna batiniah dari ayat-ayat tentang puasa, zakat, dan ibadah lainnya, seorang Muslim dapat lebih mendalami nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam praktik-praktik ini, dan tidak hanya sekadar melakukan kewajiban ritual. Ibadah-ibadah ini, ketika dipahami dengan tafsir batin, menjadi jalan menuju pembersihan jiwa dan pencapaian taqarrub yang lebih mendalam.

Tafsir batin dalam Al-Luma' berperan penting dalam mengarahkan umat Islam pada proses taqarrub, yakni pencapaian kedekatan yang lebih dalam dengan Allah. Al-Sulami mengajarkan bahwa pemahaman yang mendalam terhadap Al-Qur'an, yang mencakup makna batiniah dari ayat-ayatnya, adalah sarana untuk mengubah kehidupan spiritual seseorang dan memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan. Tafsir batin bukan hanya tentang pemahaman teks,

tetapi tentang transformasi jiwa dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, yang akhirnya mengarah pada kedekatan yang lebih besar dengan Allah (Abshor, 2020).

Aplikasi Ayat-Ayat Al-Qur'an dalam Tafsir Batin

Tafsir batin yang dikembangkan oleh Abu Abd al-Rahman al-Sulami memberikan pendekatan yang lebih mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, dengan tujuan untuk menggali makna esoterik yang mengarah pada kedekatan dengan Allah (Hafizah Rehanun, 2017). Dalam Al-Luma', al-Sulami menerapkan tafsir batin pada sejumlah ayat Al-Qur'an untuk membantu umat Muslim memahami pesan Ilahi yang tersembunyi di balik teks-teks tersebut. Melalui pemahaman batiniah ini, al-Sulami mengajak umat untuk lebih menghayati setiap ayat, bukan hanya sebagai aturan atau narasi, tetapi sebagai sarana untuk mencapai pencerahan spiritual dan mendekatkan diri kepada Allah.

Al-Sulami sering kali menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dan Tuhan, serta ayat-ayat yang mengajak umat untuk mendekatkan diri kepada Allah (taqarrub). Beberapa ayat yang sering ditafsirkan secara batin oleh al-Sulami meliputi:

a. Surah Al-Fatihah (1:1-7):

Surah ini adalah salah satu yang paling penting dalam tafsir batin al-Sulami. Al-Sulami memandang Surah Al-Fatihah bukan hanya sebagai doa permohonan untuk diberikan petunjuk menuju jalan yang benar, tetapi juga sebagai permohonan untuk membuka pintu kedekatan spiritual dengan Allah. "Ihdinasiratal mustaqim" dalam tafsir batin dapat dipahami sebagai permohonan untuk diberi petunjuk

yang mengarah pada perjalanan spiritual yang lebih dalam, di mana individu tidak hanya meminta petunjuk dalam kehidupan duniawi, tetapi juga dalam pencarian batiniah menuju Allah.

b. Surah Al-Baqarah (2:2-5):

Ayat ini berbicara tentang petunjuk Al-Qur'an sebagai wahyu yang memberikan petunjuk kepada orang-orang yang bertakwa. Dalam tafsir batin al-Sulami, ayat ini bukan hanya menandakan petunjuk hukum atau norma-norma sosial, tetapi juga sebagai panduan untuk mencapai kesucian jiwa dan kedekatan dengan Allah. Pemahaman batin terhadap ayat ini mengarah pada pencapaian kondisi spiritual yang lebih dalam melalui ketakwaan yang sejati, yang terwujud dalam ketulusan hati dan kesucian batin.

c. Surah At-Tawbah (9:103):

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk bersedekah, yang merupakan bentuk taqarrub kepada Allah. Tafsir batin terhadap ayat ini menekankan bahwa sedekah bukan hanya tindakan fisik, tetapi juga merupakan ekspresi dari keikhlasan dan pembersihan hati. Dalam tafsir batin al-Sulami, sedekah adalah sarana untuk membersihkan jiwa dari keterikatan duniawi, dan sebagai jalan menuju kedekatan yang lebih dalam dengan Allah.

d. Surah Al-Ikhlâs (112:1-4):

Ayat ini yang menyatakan bahwa Allah itu Esa (Ahad) sering dijadikan rujukan dalam tafsir batin untuk menggambarkan pemahaman tentang keesaan Tuhan yang tidak hanya terbatas pada pemahaman intelektual, tetapi juga dalam pengalaman batin. Al-Sulami menafsirkan ayat ini dengan cara yang mengajak umat untuk merasakan keesaan Allah dalam hati

mereka, membebaskan diri dari segala bentuk pemikiran yang mengarah pada keraguan atau pluralitas dalam keyakinan.

Tafsir batin yang diterapkan oleh al-Sulami dalam Al-Luma' memberikan pendekatan yang sangat kaya terhadap pemahaman Al-Qur'an, yang tidak hanya berfokus pada penafsiran literal, tetapi juga pada pencarian makna yang lebih dalam dan batiniah. Al-Sulami menggunakan simbolisme untuk mengungkapkan dimensi spiritual dari teks-teks Al-Qur'an, yang mengarah pada pemahaman yang lebih transendental dan mendalam tentang hubungan antara hamba dan Tuhan. Ayat-ayat Al-Qur'an yang sering ditafsirkan batin oleh al-Sulami berfungsi sebagai panduan yang memimpin umat untuk mencapai kedekatan yang lebih dalam dengan Allah, yang terwujud melalui transformasi batin dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

D. Kesimpulan

Tafsir batin dalam perspektif Sufi, khususnya melalui karya Abu Abd al-Rahman al-Sulami, menawarkan pendekatan yang mendalam terhadap pemahaman Al-Qur'an, yang melampaui penafsiran literal dan lebih berfokus pada penggalian makna esoterik yang tersembunyi dalam wahyu Ilahi. Al-Sulami, sebagai salah satu tokoh utama dalam tradisi tasawuf, memandang Al-Qur'an tidak hanya sebagai petunjuk hukum atau aturan kehidupan duniawi, tetapi juga sebagai jalan menuju pencapaian spiritual yang lebih dalam.

Melalui tafsir batin, ayat-ayat Al-Qur'an diinterpretasikan untuk membimbing umat Islam menuju kedekatan dengan Allah (taqarrub),

dengan mengutamakan kesucian jiwa, ketulusan hati, dan pembersihan diri dari keinginan duniawi. Metode ini memanfaatkan simbolisme dan makna batiniah dari ayat-ayat Al-Qur'an, yang membantu umat untuk merasakan pengalaman spiritual yang lebih mendalam.

Lebih jauh lagi, tafsir batin yang diajarkan oleh al-Sulami bukan hanya berfokus pada pemahaman intelektual, tetapi juga pada transformasi spiritual yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Setiap ayat, menurut al-Sulami, berfungsi sebagai petunjuk untuk perjalanan spiritual, yang melibatkan proses pembersihan hati dan pencapaian kedekatan dengan Allah.

Dengan mempraktikkan tafsir batin, umat Islam dapat merasakan hubungan yang lebih dekat dengan Tuhan melalui penghayatan makna batiniah dari ayat-ayat Al-Qur'an. Pendekatan ini mengajak umat untuk tidak hanya melihat Al-Qur'an sebagai teks, tetapi sebagai sarana untuk mencapai pencerahan spiritual yang membawa perubahan dalam hidup mereka secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abshor, M. U. (2020). DZIKIR DALAM TAFSIR SUFI IBNU 'AJIBAH (al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Qur'an al-Madid). *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 19(1), 41–55.
- Arrasyid, A. (2020). Konsep-konsep tasawuf dan relevansinya dalam kehidupan. *Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 9(1).
- Böwering, G. (1991). The Qur'ān commentary of al-Sulamī. In *Islamic studies presented to*

- Charles J. Adams (pp. 41–56). Brill.
- Chittick, W. C. (n.d.). *Esoteric Tafsir and Sufi Thought: An Examination of Al-Sulami's Al-Luma'*.
- Creswell, J. W. (2012). *Education Research, Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. USA: Person Education. Inc.
- Fuad, J. (2012). Pendidikan Karakter Dalam Pesantren Tasawuf. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 23(1).
- Hafizah Rehanun, B. (2017). *Tafsir Al-Mishbah*, Quraish Shihab 1. 1–19.
- Kementerian Agama, R. I. (2015). *Al-Qur'an. Al-Qur'an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasr, S. H. (n.d.). The Role of Esoteric Tafsir in Spiritual Development. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 25(1), 105–120.
- Nasrullah, N. (2017). Mempertahankan Tradisi Tasawuf: Tafsir Tekstual dan Kontekstual Tarekat Menurut Kaum Tua di Minangkabau. *SYAHADAH: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Keislaman*, 5(2).
- Nurhayati, N., & Rosadi, K. I. (2022). *DETERMINASI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM : SISTEM PENDIDIKAN , PENGELOLAAN PENDIDIKAN , DAN TENAGA PENDIDIKAN (LITERATUR*
- MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM). 3(1), 451–464.
- Quraish Shihab, M. (2002). Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Qur'an. *Jakarta: Lentera Hati*, 12, 46.
- Qureshi, J. A. (2002). *The book of errors: a critical edition and study of Kitab al-aghalit by Abu'Abd al-Rahman al-Sulami (d. 412/1021)*.
- Qushayri, A. (1999). *Al-Risalah al-Qushayriyah: A Treatise on Sufism*. Islamic Texts Society.
- Shihab, M. Q., & Al-Misbah, T. (2002). Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. *Jakarta: Lentera Hati*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.